

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN SUFISTIK KH. HABIB LUṬFI BIN ‘ALI YAHYA DAN RESPONS JAMA’AH KANZUS ṢALAWAT DI PEKALONGAN

### ABSTRAK

KH. Habib Muhaammad Luṭfi adalah *Rais Am Thariqah Mu’tabarah An-Nahdliyyah* dua periode (2000- sekarang) serta Ketua Umum MUI (2005-2010) merupakan ulama (tokoh agama) yang menekankan bahwa pendidikan sufistik merupakan pendidikan adab yang tidak terlepas dari *sunnatun* Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh data maupun informasi yang mendalam dan komprehensif tentang pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya dan respons jamaah Kanzus Ṣalawat di Pekalongan. Penelitian tesis ini difokuskan pada dua hal, yaitu: *pertama*, bagaimana latar belakang pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi yang terfokus pada pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT; *kedua*, bagaimana respons jamaah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT yang merupakan inti dari pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya dipengaruhi oleh dua faktor; *pertama*, terletak pada pemikiran dan keinginannya untuk mempersatukan umat Islam dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dengan memberikan pemahaman pendidikan sufistik, seperti pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT. Bagi Habib Luṭfi, pendidikan sufistik yang mengedepankan kejernihan hati dan ajaran universal kemanusiaan akan mampu menjadi alternatif solusi berbagai problematika umat Islam dunia. *Kedua*, perjalanan ilmiah Habib dari seorang murid thariqah beberapa ulama nasional maupun internasional sampai kemudian menjadi mursyid menjadikannya sebagai ulama yang menekankan bahwa pendidikan sufistik merupakan pendidikan adab yang tidak terlepas dari *sunnatun* Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan Analisa data penelitian respons jamaah Kanzus Ṣalawat Pekalongan atas pemikiran pendidikan Habib Luṭfi tentang pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT terlihat respons positif jamaah terhadap pemikiran pendidikan Habib, indikasinya mereka menganggap Habib sebagai figur *Abah* atau bapak sebagai konsultan spiritual dalam problematika kehidupan sehari-hari mereka. Para jamaah termotivasi untuk mengabdikan hidup mereka dengan beribadah menggapai cinta dan riḍa Allah SWT, disamping juga para jamaah mulai bersikap *zahid* dengan dorongan mengaplikasikan sikap sabar atas segala ketentuan dari Allah SWT. *Wal hasil*, tujuan dari aplikasi pendidikan sufistik untuk melatih diri ber-*tazkiyatul qulub wa tazkiyatun nafus* benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para jama’ah.

Urgensi penelitian ini: *pertama*, karena pemikiran pendidikan sufistik mampu menyelesaikan berbagai problematika kehidupan manusia modern. *Kedua*, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fokus bahasan tentang pemikiran pendidikan sufistik dari para tokoh lainnya. Dengan cara itu maka khasanah pemikiran pendidikan sufistik di Indonesia akan semakin berkembang.

*Kata Kunci: Kanzus Ṣalawat , pendidikan sufistik, sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT.*

## A. Pendahuluan

Saat ini pandangan umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju suatu yang bersifat materialistik sehingga sangat wajar apabila nilai-nilai tersebut hampir punah. Berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti pemiskinan, korupsi, aksi terorisme, merupakan akibat secara tidak langsung bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia sendiri semakin menipis.

Dalam dunia pendidikan, seringkali ditemukan peristiwa tawuran antar pelajar, tindakan-tindakan amoral di sekolah maupun proses pembelajaran yang tidak humanis.

Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan pada dasarnya proses yang memanusiakan manusia dari sistem kehidupan yang membelenggu.

Humanisasi ini bukan hanya semata terkait dengan individu peserta didik semata, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tertanam dalam kehidupan manusia.

Menurut Ahmadi, Pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan akhir yakni, *ma'rifatullah* dan *ta'abud illah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah SWT), mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al-'ard* dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Siroj, sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal.

Pendidikan sufistik sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total (Siroj, 2006: 53)

Sufisme sebagai suatu sikap hidup umat manusia di Indonesia, telah ada sejak awal lahirnya Islam di Aceh, meski pada mulanya hanya dikenal dengan istilah *zuhud*<sup>1</sup>.

Zuhud sendiri adalah sikap mental dalam menghadapi kehidupan duniawi. Sikap mental disini dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah* dan *baḥiniyah*, *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*.

Sikap hidup yang seperti ini, terbukti mampu beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi apapun yang terjadi di sekitarnya, bahwa tidak sedikit perannya dalam perkembangan agama dan umat Islam.

Nama-nama seperti Ali bin Abi Ṭalib (peletak dasar *zuhudisme* dan semangat keilmuwan), Ja'far aṣ-Ṣadiq (Imam para ulama ahli fiqih yang melahirkan Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i), Ibnu 'Arabi (peletak dasar tauhid radikal), Al-Ghazali (*Hujjatul Islam* yang mempertemukan antara teologi, fikih dan tasawuf), Suhrawardi (Filosof *Iluminasi*, yang merupakan teori dasar fisika dan metafisika), Jalaluddin Rumi, Al-Farabi (seniman dan pencipta alat seni, telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini).

Melalui pola sufisme ini pulalah Islam dapat diterima dan berkembang di Indonesia, yang pada awalnya telah kuat berpegang teguh pada agama nenek moyangnya yang telah ada sejak jauh sebelum Islam datang.

Lahirnya tasawuf menurut Amin Syukur diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama (Islam) yang cenderung formalis dan legalisme. Disamping itu, juga sebagai gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa. (Syukur, 1999:3).

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia kadang-kadang mengalami degradansi moral yang dapat menjauhkan harkat dan martabatnya. Agar posisi manusia menjadi utama, yakni hawa nafsunya dikuasi oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, maka perlu adanya penanaman pendidikan *riyadah*<sup>2</sup> dan *mujahadah*<sup>3</sup> dalam melawan nafsu tersebut. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diriḍai Allah SWT.

Dengan demikian, bisa dikatakan, tasawuf adalah *revolusi spritual*. Kehidupan di dunia bagi sang sufi adalah fakta yang yang tidak bisa diingkari.

Mereka menghadapinya secara realistis. Dengan kedekatan kepada Allah SWT, seorang sufi akan selalu merasa percaya diri dan optimis. Aktivisme mereka akan selalu menyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari riḍa Allah SWT.

Dr. Abu Al-‘Ala ‘Afifi, yang dikutip oleh Siroj, dalam studinya tasawuf Islam klasik mengatakan bahwa tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Bukankah aspek moral-spiritual ini merupakan *ethical basics* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan.

Kaum sufi adalah sekelompok garda depan di tengah masyarakat. Mereka sering kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Pendidikan, yang biasanya digelar di dalam maupun di serambi masjid, merupakan instrumen penyadaran itu.

Selain sebagai sebuah asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Sufi-sufi besar seperti Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, Asad Al-Muhasabi, telah memberikan teladan kepada umat bagaimana pendidikan yang baik itu. Diantaranya, berproses menuju perbaikan diri yang akan mencapai *ma’rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia di permukaan bumi.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*<sup>4</sup>. Dalam *takhalli* terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara *vertikal* maupun *horizontal*, misalnya, *tamak*, *hasud*, sombong dan sebagainya. Tahalli merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya zuhud, yang oleh sebagian ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf.

Sikap zuhud menurut Hasan al-Baṣri adalah *khauf* dan *raja’*, dia selalu menangis meratapi diri dan kaumnya, kehidupannya dirundung kesusahan selamanya. Hasan selalu membicarakan surga dan neraka, serta hidup zuhud dari dunia. Menurutnya, zuhud adalah barometer kehidupan. Hal ini disimpulkan dari ucapannya:

*“Seorang faqih (ahli fiqih) adalah yang zuhud terhadap dunia, dan waspada terhadap agamanya, serta terus menerus dalam beribadah kepada Tuhan.”*

Menurut Hamka sikap zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan.

Zuhud menurut Habib Luṭfi adalah sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset *ilahiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Zuhud menurutnya adalah suatu sikap yang tidak tergilagila oleh urusan dunia. Seseorang yang berzuhud di tengah-tengah kenikmatan dunia akan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat. Ia memutuskan kenikmatan dan kelezatan dari dirinya agar tidak sampai disibukkan oleh nikmat tersebut hingga melupakan Sang Pemberi nikmat.

Hal terpenting dalam pendidikan zuhud adalah sabar. Menurut Habib, sabar ialah suatu kekuatan, daya positif yang memotivasi jiwa, hati, akal, menggerakkan indera dan fisik untuk menunaikan kewajiban dan suatu daya preventif yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.

Tasawuf menurut Habib Muhammad Luṭfi adalah pembersih hati. Dan tasawuf bersifat hirarki. Yang memperhatikan bagaimana seseorang dapat mengatur dirinya. Misalnya, adab memakai baju dengan tangan kanan dahulu, lalu melepaskannya dengan tangan kiri, adab bagaimana seseorang masuk masjid dengan kaki kanan dahulu. Serta bagaimana adab membiasakan masuk kamar mandi dengan kaki kiri dahulu dan keluar dengan kaki kanan kemudian. Aturan sunah-sunah Nabi tersebut merupakan bagian dari tasawuf.

Habib sangat *konsern* terhadap dunia pendidikan tasawuf, karena menurutnya, tasawuf mengajarkan pembersihan hati (*tazkiyatul qulub*). Jika hati manusia bersih, maka hal-hal yang selalu menghalangi hubungan manusia kepada Allah itu akan sirna dengan sendirinya. Sehingga manusia akan senantiasa mengingat Allah SWT dengan sikap *riḍa* dan sabar.

Ibarat besi hati manusia sebenarnya putih bersih. Hanya karena karatan yang bertumpuk-tumpuk lantaran tidak pernah dibersihkan, sehingga cahaya hati menjadi

tertutup oleh tebalnya karat. Pembersihan hati harus dimulai dengan mengikuti ajaran fiqh yang tertera dalam kitab-kitab fiqh. Seperti *arkanus shalat* (rukun-syarat shalat), lalu *adabut shalat*, *adabut thaharah* dan sebagainya.

Sebagai *Rais Am Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdzhiah* (periode 2005- Sekarang) Habib M. Lu'fi senantiasa mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya bertarekat, yang bertujuan untuk mensucikan diri melalui *maqam-maqam*<sup>5</sup> dan *ahwal*<sup>6</sup> menuju pengalaman tentang realitas *Ilahi*.

Karisma Habib Lu'fi pulalah yang membuat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Ani Yudhoyono dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu datang ke Kampung Noyontaan pada acara Maulid Nabi Tahun 2008. Perayaan maulid Nabi merupakan puncak acara tarekat Syadziliah karena mencakup 68 kegiatan di berbagai tempat di seantero Pekalongan, yang berlangsung selama hampir setengah tahun.

Habib yang memiliki lima cucu ini juga dikenal terbuka dan inklusif sehingga diterima berbagai kalangan. Sampai sekarang, dia masih mengajar santri di rumahnya di belakang Kanzus Şalawat. (*TEMPO*, 30/XXXVII 15 September 2008).

Kehadiran Habib melalui Pengajian Majelis Kanzus Şalawat sejak sepuluh tahun terakhir (Tahun 2000-Sekarang) ini telah memberikan andil yang tidak sedikit terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan kepada generasi penerus Islam melalui berbagai kegiatan yang digelar setiap hari, mingguan maupun tahunan.

Pencerahan pendidikan sufistik yang sering Habib sampaikan kepada masyarakat di majlis Kanzus Şalawat adalah tentang urgensi cinta kepada Allah SWT, konsep zuhud, pendidikan sabar dan ri'ā kepada Allah SWT<sup>7</sup>.

Pendalaman materi biasanya terlihat dalam majlis diskusi hingga kajian-kajian keagamaan seperti Pengajian *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali khusus untuk bapak-bapak pada Selasa Malam, Pengajian kitab Fathul Qarib pada hari Rabu pagi khusus untuk ibu-ibu serta pengajian Jum'at Kliwon dengan pembacaan kitab *Jami' Ushul Auliya'* Karya Imam Hasan As-Syazili.

Masyarakat menganggap bahwa Habib adalah pribadi yang memiliki semangat besar dalam mengusahakan kemajuan umat. Hal ini terlihat dari kedekatan Habib dengan segenap elemen masyarakat, dari kalangan Ulama, santri seperti KH.

Musthofa Bakri, KH. Akrom Sofwan yang notabene adalah tokoh Ulama Kota Pekalongan, kalangan Pengusaha seperti H. Yusuf Yahya dan Pengusaha keturunan Tionghoa Rudi Sasnoto Semarang, Kalangan Budayawan seperti Ki Entus Susmono dari Tegal mengidolakan Habib sebagai sang pencerah yang hidupnya sederhana.

Selain hal diatas, Habib juga *familiar* dikalangan semua lapisan masyarakat kelas bawah, seperti nelayan, petani, buruh hingga tukang becak. Sehingga tidak mengherankan jika banyak lapisan masyarakat Pekalongan dari kelas atas sampai bawah memanggilnya dengan sebutan “*Abah*” atau Bapak, yang artinya Habib ditempatkan sebagai seorang Ayah yang bijaksana dan arif yang mampu membimbing anak-anaknya karena dipandang memiliki ilmu orang tua yang mampu membimbing menuju jalan kebenaran yaitu jalan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pribadi yang bersemangat ini semakin terasa ketika Habib dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan sebagai Ketua Paguyuban Antar Umat Beriman (Panutan) Kota Pekalongan, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah (2005-2010) dan *Rais ‘Am Jamiat Ahlit Ṭariqah An-Nahdliyah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang diangkat dengan pembatasan periodik tahun 2000 sampai 2011 (sekarang) adalah: Bagaimana Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan yang meliputi pemikiran pendidikan kesabaran, kezuhudan, riḍa dan cinta kepada Allah SWT serta Respons Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Lutfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini penelitian pemikiran tokoh dan penelitian tentang respons jama’ah, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah intelektual dan analisis deskriptif.

Pendekatan sejarah intelektual menurut Sartono Kartodirjo adalah suatu langkah penelitian dengan melakukan perbandingan atas tiga jenis fakta, yaitu *artifact* (benda). *Socifact* (hubungan sosial) dan *menifact* (kejiwaan). *Menifact*

langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia.

Penelitian, kajian, dan analisis yang menggunakan pendekatan sejarah intelektual, berarti meneliti, mengkaji, dan menganalisis segala sesuatu yang menjadi pokok bahasan, menuju suatu pengembangan dan pemekaran makna, hingga akhirnya mencapai suatu kesimpulan yang baik mengenai suatu obyek penelitian (jati diri seorang tokoh), berdasarkan tiga jenis fakta tersebut.

Sedangkan analisis deskripsi digunakan karena penelitian ini adalah penelitian proses, yaitu proses respons jama'ah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripsi mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami oleh subjek.

Untuk memperoleh data-data yang akurat tentang respons jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi, diperlukan suatu pendekatan yang lebih luas. Dalam hal ini, pendekatan ganda (*double approach*) mencakup berbagai aspek, antara lain: agama dan sosial.

Pendekatan ini tidak hanya untuk mencari data-data historis mengenai Habib Muhammad Luţfi bin 'Ali Yahya, tetapi juga observasi untuk memperoleh data-data respons jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi melalui wawancara maupun angket.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini mengambil jenis penelitian pustaka (*library research*), maka data-data penelitiannya bersumber dari bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sumber data sekunder. Data-data tersebut adalah sebagai berikut :

### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah Habib Muhammad Luţfi dan karya-karyanya, antara lain: *Jalan Vertikal, Sebuah Tinjauan Integratif Ahlussunah Wal Jama'ah* (Pekalongan: Habib M. Luţfi Foundation, 2009); *Nasehat Spritual, Mengenal Tarekat Ala Habib M. Luţfi bin Yahya* (Bekasi Timur: Hayat, 2007); *Reformasi*

*Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999); *Anwar Al-Nujum fi tafsir laqad Ja akum* (Pekalongan: Kanzus, tt); *Awrad Tariqah Syazaliyah* (Pekalongan: Pelita Hati, 2008)

Sedangkan data primer lain adalah respons jama'ah dan yang berkaitan dengan jama'ah, diantaranya adalah: *Menguak Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusum* (Annas, 2003:); *Respon Pondok Pesantren di Jawa Tengah Terhadap Hadis Daif* (Mundhir, 2004). Data-data tersebut diatas, ditambah lagi dengan data-data lain yang relevan.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder adalah karya-karya orang lain mengenai Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya, terutama yang ada kaitannya dengan diskursus pendidikan sufistik yang sesuai dengan objek penelitian ini. Beberapa data sekunder, misalnya buku hasil penelitian Kellen, yang berjudul *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati, Biografi Singkat Habib Muhammad Luṭfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya* (Pekalongan: Kanzus, 2005). Buku ini membicarakan sepak terjang dan biografi Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya, serta karya-karya lain yang berkaitan.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini, penulis mengambil langkah untuk menela'ah satu-persatu karya-karya Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya yang telah diterbitkan, baik itu berupa buku, artikel atau pun sekedar kolom pembaca di Internet. Karya-karya Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya tersebut diutamakan yang berupa buku, yang terbit sejak 2000-2011. Buku-buku inilah yang mencari jawaban atas masalah-masalah penelitian ini.

Selain itu, beberapa komentar atau tulisan-tulisan yang terkait dengan bahasan penelitian ini, akan dijadikan sebagai data pelengkap yang akan diolah sedemikian rupa agar memenuhi standar ilmiah.

Peneliti dalam memperoleh data tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi; pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT, menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tulisan Habib Luṭfi tentang pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT yang terkumpul dalam artikel majalah, blog internet ataupun data wawancara Habib Luṭfi yang berhubungan dengan pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT.

Data-data yang dihasilkan akan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: yang berkaitan dengan sejarah hidup Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya, pemikiran Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya, dan pemikirannya yang berkaitan dengan pendidikan sufisme. Kemudian diolah sedemikian rupa dan dianalisis, guna mencapai tujuan penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti dengan pendekatan kualitatif menelaah dan menganalisa pemikiran pendidikan sufistik KH. M. Habib Luṭfi bin ‘Ali Yahya dan respon jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi melalui serangkaian kegiatan pendidikan tasawuf di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

Sedangkan untuk mendapatkan data respon Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan metode angket atau teknik melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi dan keterangan (jawaban) dari responden yang menjadi sasaran penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang respons respon Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi; pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT.

Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data. Secara umum pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan riset.

Berikut metode pengumpulan data yang berkaitan dengan pengambilan data Pemikiran Pendidikan Sufistik Habib Luṭfi dan Respon Jama’ah Kanzus Ṣalawat dalam penelitian ini:

a. *Metode Participant Observation*

Peneliti mengikuti aktifitas dan pengajian di Kanzus Ṣalawat. Melalui aktivitas pengajian Habib Luṭfi dengan materi pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT secara langsung diharapkan dapat menangkap informasi dan data penelitian dengan pengamatan secara substansi dan respons jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya, para pengasuh dan pengajar Majelis Kanzus Ṣalawat Pekalongan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya.

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana respons jama’ah Kanzus Ṣalawat tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan maka wawancara dilakukan khusus kepada para jama’ah atau populasi sejumlah 1000 jama’ah Kanzus Ṣalawat untuk mengambil sampel 50 jama’ah putra dengan usia 15-50 tahun dan 50 jama’ah putri dengan usia 15-50 tahun. Pengambilan sampel 10 persen dari jumlah populasi 1000 jama’ah atau 10 persen dari populasi dibenarkan oleh Arikunto.

Dalam melakukan wawancara ini digunakan metode *random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan ini setiap subyek mendapat kesempatan yang terpilih menjadi sampel.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini peneliti lakukan untuk memperoleh data-data kegiatan atau pendidikan berbasis sufistik dan respons jama’ah di Kanzus Ṣalawat. Data-data yang peneliti maksud adalah sejarah dan ruang lingkup seputar informasi pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan.

Peneliti juga mengumpulkan data-data pemikiran pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah yang terdokumentasi di beberapa koran, majalah maupun jurnal penelitian. Disamping hal tersebut, peneliti juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan respons jama’ah Kanzus Ṣalawat Pekalongan yang terdokumentasi di koran, majalah, jurnal maupun internet.

Berdasarkan langkah diatas, maka yang akan dilakukan peneliti adalah memusatkan perhatian dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, untuk itu perlu dikumpulkan data-data yang diperlukan dan selanjutnya dianalisis, dan akhirnya dideskripsikan secara kritis dan obyektif.

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pemikiran Pendidikan Sufistik Habib Lutfi**

Pendidikan sufistik Habib Lutfi adalah pendidikan syariat dengan tujuan tasawuf. Setiap orang yang belajar ilmu tasawuf harus melewati ilmu syariat atau yang dikenal dengan ilmu fiqh. Karena ilmu fiqh adalah dasar dari pendidikan tasawuf. Sedangkan pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang mengatur iman, amal, Islam dan ihsan.

Tujuan pendidikan sufistik menurut Habib adalah untuk melatih diri dalam membersihkan jiwa dan hati (*tazkiyatul qulub wa tazkiyatun nafs*) sehingga dekat dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Habib Luṭfi yang merupakan penggagas utama dari *Al-Muttaqo As-Sufy Al-Alamy* atau Konferensi Sufi Dunia yang berlangsung di Jakarta 16 Juli 2011 ini membagi tasawuf menjadi tiga tingkatan<sup>8</sup>, yaitu: *pertama*, *tasawuf mubtadiin*, atau tasawuf bagi pemula, tasawuf ini terlahir dari *sunnah* Nabi Muhammad SAW, yang membentuk akhlaq dan adab, misalnya seseorang berwudhu setelah membasuh muka setelah melakukan niat.

*Esensi* dari pendidikan sufistik menurut Habib Luṭfi (Risalah: 2011, 35), bukan pada *zikir* atau ucapan semata, tetapi lebih pada nilai perbuatan dan dakwah dengan tujuan mendirikan agama Allah yang *rahmatil lil'alamin*.

Bagi Habib Luṭfi, pendidikan sufistik yang mengedepankan kejernihan hati dan ajaran universal kemanusiaan akan mampu menjadi alternatif solusi berbagai problematikan umat Islam dunia.

Oleh karena itu, berdasarkan pembagian tingkatan tasawuf menurut Habib Luṭfi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi berporos pada empat hal, yaitu, pendidikan sabar, pendidikan sabar, pendidikan riḍa dan cinta Allah SWT. yang akan kami uraikan secara detail berikut ini.

### **1. Pemikiran Pendidikan Kesabaran**

Pendidikan sabar<sup>9</sup> menurut Habib Luṭfi adalah sikap menahan diri dan membawanya kepada yang diperintahkan oleh syari'at Allah SWT dan akal serta menghindarkannya dari apa yang dibenci keduanya.

Menurut Khalim, sabar bagi seorang sufi adalah menyengaja hidup dalam keadaan *faqir*<sup>10</sup>, sehingga keadaan tersebut menuntut untuk bersabar tanpa mengenal keluhan.

Pendidikan kesabaran sangat berperan dalam mengatasi problem ekonomi, keluarga, lingkungan berdakwah dalam suatu masyarakat. Sebuah kesabaran memang ada batasnya, akan tetapi jika kesabaran itu kembali kepada keimanan, batas kesabaran itu akan menjadi nilai tambah dalam ilmu sabar.

Orang sabar akan menghadapi sesuatu dengan sikap *solutif* yang tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadis nabi. Sebagai contoh, ketika seseorang dimusuhi oleh orang yang dengki kepada dirinya, ketika emosi berperan disitulah letak batas kesabaran, akan tetapi semuanya akan cair ketika sabar dengan batasnya, ikut berbicara: *Ya Allah selamatkan diriku dari segala macam penyakit hati, diantaranya penyakit dengki atau iri hati*<sup>11</sup>.

## **2. Pemikiran Pendidikan Kezuhudan**

Al-Junaid mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari pencarian.

Sufyan Tsauri, mengatakan, zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai jubah dengan kain kasar.

Pendidikan zuhud<sup>12</sup> menurut Habib Luṭfi adalah suatu sikap yang tidak tergilagila dan terpedaya oleh urusan dunia dan gemerlapnya. Seseorang yang berzuhud ditengah-tengah kenikmatan yang ada di dunia dan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat. Ia memutuskan kenikmatan dan kelezatan dari dirinya agar tidak sampai di sibukkan oleh nikmat tersebut hingga melupakan Sang Pemberi nikmat.

Jika hal itu ia lakukan dengan konsisten, maka Dia akan mendekatkannya pada-Nya, bahkan akan memberikan kuasa *takwin* (pengadaan) di tangannya.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan, “seorang ‘ alim tanpa zuhud akan menjadi beban siksaan bagi kalangan (generasi) semasanya, karena ia berbicara tentang keikhlasan, juga tanpa tanpa realisasi amal, sehingga pembicaraanya tidak

mengena hati mereka, apalagi menetap. Merekapun hanya mendengar tanpa tergerak untuk melaksanakannya.

Pendidikan zuhud menurut Habib Luṭfi diibaratkan seseorang yang melihat kecantikan seorang wanita kemudian segera dikembalikan kepada Sang pencipta. Karena keabadian kecantikan tersebut menjadi hilang termasuk unsur keturunan, dan bagaikan orang melihat matahari di pagi hari ternyata tenggelam di waktu sore hari begitu pula ketika melihat keadaan bulan tenggelam di pagi hari.

Dari pemikiran pendidikan zuhud Habib Luṭfi di atas dapat peneliti gambarkan bahwa mendidik sikap zuhud tidak harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya pendidikan zuhud adalah mengosongkan hati selain Tuhan.

Dunia yang dibenci oleh para sufi, menurut Abu Hasan al-Syazili<sup>13</sup> adalah dunia yang memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat yang hanya permainan dan senda gurau yang akan melupakan Allah.

Menurut peneliti, berdasarkan keterangan pendidikan zuhud menurut Habib Luṭfi di atas, tidak ada larangan bagi *salik* untuk menjadi meliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Salik sendiri adalah nama lain dari (pengembara) sufi dalam rangka mencari Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. Pemikiran Pendidikan Kecintaan Kepada Allah SWT.**

Habib Luṭfi mengibaratkan pendidikan cinta kepada Allah SWT, bagaikan minyak dengan api sehingga jika minyaknya semakin banyak maka cahayanya akan semakin terang dan bertambah. Cinta kepada Allah dari sebab *ma'rifat* kepada-Nya sehingga muncullah kekuatan iman dan cinta dari-Nya.

Menurut Dhahir, orang sufi menyebut terminologi cinta dengan sesuatu yang dirindukan dan memasukkan sifat-Nya kepada wanita cantik, setelah itu mereka berusaha mengaitkan ikatan antara kedua cinta tersebut sehingga meleburlah sifat *fana*<sup>14</sup>.

Menurut Habib Luṭfi dalam aplikasi konsep pendidikan cinta Allah SWT adalah perumpamaan: seberapa jauh seseorang mengenal tanah air menjadi sebuah tolak ukur atau kadar cinta seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-nya. Jika benar

seseorang mencintai tanah air akan menambah ma'rifat, keyakinan, serta beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dengan pendidikan cinta tersebut seseorang akan menjaga dan menggali ilmu segala potensi ilmu pengetahuan yang ada dalam tanah air. Sehingga akan melahirkan para ilmuwan yang menumbuhkan jati diri dalam beriman, berbangsa, dan bernegara<sup>15</sup>.

Pudarnya suatu bangsa, jika cinta kepada tanah air dan bangsa-nya pudar (melentur) terlebih jika suatu bangsa tidak mengenal para leluhur dan nenek moyangnya sebagai pendiri bangsa dan negara dalam tanah air, maka bangsa itu akan menjadi bangsa yang rapuh.

Seperti halnya umat Islam bila melentur kadar cintanya kepada Nabinya, imannya pun akan rapuh sehingga akan menjadi sebab umat yang mudah dihancurkan.

Semuanya akan menjadi kokoh bila kecintaan umat kepada Nabi SAW yang kemudian akan melahirkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah airnya, namun tidak akan diperoleh apabila tidak disertai kejernihan sanubari serta menghilangkan egoisme yang menutupi kebutuhannya sehingga tidak menyadari atas umat Islam segala kekurangannya.

Dalam dunia tasawuf hal tersebut sangat berperan yang melahirkan kesucian dalam mencintai Allah SWT, Rasul-Nya, dan bangsa umat Islam.

#### **4. Pemikiran Pendidikan Riġa**

Riġa ialah menerima apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepadanya. Rela berjuang di jalan Allah SWT, rela menghadapi kesukaran, rela berkorban harta, pikrabbn bahkan jiwa.

Pendidikan riġa menurut Habib Luġfi adalah menerima segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dari hal-hal yang wajib sampai hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pendidikan riġa adalah suatu sifat dan sikap memfitrahkan (memurnikan) motivasi dan keyakinan serta melampangkan diri terhadap segala *amr* (perintah) dan musibah (ujian) Allah SWT.

Riḍa menurut Simuh, adalah buah dari tawakkal. Dimana jika seorang sufi telah benar-benar melaksanakan tawakkal maka dengan sendirinya ia akan sampai pada maqam riḍa.

Aplikasi pendidikan riḍa menurut Habib Luṭfi adalah hendaklah setiap hamba yang melaksanakan aktivitasnya mengerti bahwa hal itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi, tidak hanya diperintahkan untuk menjalankan seluruh aktivitas ibadah dengan 'sekedarnya' saja, atau semata-mata menggugurkan kewajiban saja, atau ternodai oleh beberapa keinginan lainnya seperti mendapatkan kehormatan dan pujian dari makhluk-Nya.

Orang yang dapat mengaplikasikan pendidikan riḍa adalah orang yang tidak ada tujuan dan pamrih apa-apa melainkan untuk menghambakan dirinya dengan Allah SWT, sehingga Allah SWT meriḍai dan mencintainya. Kualitas dari suatu perbuatan, tindakan, dan aktivitas diri terletak pada kualitas niat, i'tikad, tujuan dan maksudnya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan riḍa adalah mendidik kondisi kejiwaan atau sikap mental agar senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau musibah yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Sikap mental semacam ini adalah merupakan maqam tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.

## **II. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan kesabaran dan kezuhudan**

### **1. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan kesabaran**

Para jama'ah yang telah memahami pendidikan sabar, terlihat patuh pada aturan agama, aturan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena manusia yang sabar adalah manusia yang tegar dari segala problematika hidup.

Respons positif Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi tentang pendidikan kesabaran terlihat dari sikap antusias para jama'ah dalam memperhatikan dan mendengarkan materi dan penjelasannya secara seksama. Sikap

yang lain adalah terlihatnya para jama'ah menjiwai penuh hikmah dalam berzikir dan bershalawat nabi.

Para jama'ah merespons positif pemikiran Habib Luṭfi tentang pendidikan kesabaran, hal ini terindikasikan dengan sikap para jama'ah yang dapat mempraktekkan masalah sabar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berusaha sabar dengan tahan menderita atau tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu.

Al-Kumayy, menyebutkan pendidikan sabar yang berakitan dengan stimulus fisik dan psikologis, baik sukarela maupun terpaksa. Bagi Jama'ah Kanzus Ṣalawat tertanam sikap sukarela, misalnya melakukan pekerjaan berat dengan sukarela, dapat belajar atas sabar fisik, antara lain sabar terhadap sakit, kedinginan, kepanasan dan lain-lain.

Disamping hal tersebut, para jama'ah juga dapat belajar sabar secara psikologis, misalnya kesabaran jiwa dalam menjauhi tindakan yang tidak baik untuk dikerjakan menurut syariat dan akal manusia, bahkan yang paling berat sekalipun, para jama'ah dapat belajar kesabaran jiwa berpisah dari kekasihnya karena terpaksa.

Dari penelitian penulis, para jama'ah tergolong antusias dalam memotivasi diri mereka setelah mendapat motivasi dari nara sumber, Habib Luṭfi, yakni berusaha menggapai pendidikan sabar sempurna, yang tidak lain menurut Hawwa, adalah sabar dalam menghadapi syahwat perut dan hawa nafsu. Kebanyakan mereka juga santri ṭariqah yang senang dengan puasa senin kamis seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan para shahabatnya.

Para jama'ah yang dapat mengaplikasikan pendidikan sabar, ia memiliki sikap hidup yang ihsan, sehingga disebut manusia muhsin. Dalam bahasa Hadiś, ia adalah orang yang beribadah dan merasa ibadahnya senantiasa dalam pengawasan Tuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat ia tidak ingin mau menang sendiri. Sejauh mungkin ia menghindarkan adanya pertikaian sebagai wujud kesabaran dari manusia muhsin.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa jama'ah Kanzus Ṣalawat secara keseluruhan mendukung atau merespons positif atas pemikiran pendidikan sabar.

Hal ini bisa dilihat anggapan Jama'ah bahwa Habib Luṭfi berperan sebagai motivator terhadap para santrinya untuk menanamkan dan mengaplikasikan konsep pendidikan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Kandu (ed.) dalam bukunya Psikologi Umum, bahwa salah satu unsur respons adalah adanya motivasi atau suatu konstruksi teoritis mengenai terjadinya perilaku.

## **2. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan zuhud**

Sedangkan Pendidikan zuhud menurut Habib adalah suatu sikap yang tidak tergilagila oleh urusan dunia. Seseorang yang berzuhud di tengah-tengah kenikmatan dunia akan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat. Ia memutuskan kenikmatan dan kelezatan dari dirinya agar tidak sampai disibukkan oleh nikmat tersebut hingga melupakan Sang Pemberi nikmat.

Menurut peneliti, karena unsur pemikiran pendidikan zuhud Habib Luṭfi yang luar biasa, sehingga dapat direspons positif oleh para jama'ah. Bagi Habib Luṭfi, tidak ada larangan bagi santri atau jama'ah Kanzus Ṣalawat untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya.

Salah satu pemikiran pendidikan zuhud Habib Luṭfi adalah tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi mereka. Dalam pandangannya meninggalkan kenikmatan dunia (berpakaian bagus, berkendara yang layak) akan meninggalkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena manusia harus menggunakan nikmat Allah SWT.

Bagi para Jama'ah konsep pendidikan zuhud yang diberikan Habib sangatlah jelas dan mudah dipahami. Para Jama'ah atau santri dapat mempraktekkan konsep pendidikan zuhud dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap zuhud dan profesi mereka yang variatif dan berbeda.

Sikap sendiri merupakan salah satu unsur respons. Menurut Bloom, sikap bagi para ahli adalah kecenderungan mental seseorang untuk bereaksi secara positif ataupun negatif terhadap sesuatu yang didasari oleh konsep penilaian pribadi pada saat dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan sesuatu tersebut. Berdasarkan

pengamatan peneliti, para jama'ah banyak berasal dari para pemuda yang baiat tarekat.

Menurut Luṭfi, bertarekat bertujuan untuk mengatur hati supaya bersih dari sifat-sifat yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga perlu dirintis sedini mungkin, terutama bagi pemuda.

Hal ini terindikasikan dari para santri yang *notabene* masih berusia 17-30 aktif belajar dan mengikuti pengajian di Kanzus Ṣalawat atau pun para pelajar Tsanawiyah (SMP) maupun Aliyah (SMA) yang banyak peneliti jumpai dalam kehadiran di majlis Maulid Nabi Muhammad bersama Habib Luṭfi di kota Pekalongan, Batang dan sekitarnya.

Pemahaman para pemuda sebagai *salik* dari tarekah Saʿzaliyah adalah mengajar dan belajar. Yang mampu harus mengajar dan yang belum mampu harus belajar. Sehingga yang menjadi fokus perhatian mereka adalah mengaji, belajar dan mengajar. Itulah sebenarnya daya tarik utama dari ṭariqah Saʿzaliyah bagi para pelajar dan pemuda.

Para santri Habib ternyata bukan hanya dari kalangan santri saja, tetapi juga mulai dari buruh, pekerja kasar, pedagang, pengusaha, pejabat daerah sampai para anggota DPR RI dan Menteri Republik Indonesia. Para jama'ah sangat memahami bahwa tidaklah dengan memiliki harta menjadikan orang menjadikan orang yang tidak memiliki sifat zuhud.

Para jama'ah yang memahami pendidikan zuhud, menganggap bahwa energi batinnya tidak terserap oleh dunia. Mereka mempunyai energi batin yang tinggi, hidupnya bersemangat. Jama'ah tidak hanya berhenti pada dunia saja, tetapi tetap mencari di balik dunia yang fana' menuju kebahagiaan abadi kelak.

Respons positif Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi tentang pendidikan kezuhudan terlihat dari sikap antusias para jama'ah dalam memperhatikan dan mendengarkan materi dan penjelasan sikap pendidikan zuhud secara seksama. Sikap yang lain adalah terlihatnya para jama'ah menjiwai penuh hikmah dalam berzikir dan berṣalawat nabi.

Bukti dari respons positif bagi jama'ah adalah menjadikan pendidikan zuhud sebagai motif untuk menjalani hidup, diantaranya kondisi yang sama ketika keadaan

miskin atau kaya, mulia atau terhina, pujian atau celaan. Bahkan sebagian santri Habib adalah para dermawan atau donatur majlis Kanzus Şalawat yang menurut Hawwa adalah ciri-ciri orang yang mampu mengaplikasikan sifat zuhud.

## **A. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan riða dan cinta kepada Allah SWT.**

### **1. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan riða**

Para jama'ah sepakat bahwa konsep pendidikan riða yang disampaikan Habib Luţfi secara jelas dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jama'ah merespons positif terhadap pemikiran pendidikan riða yang disampaikan Habib Luţfi.

Respons positif Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi tentang pendidikan riða terlihat dari sikap antusias para jama'ah dalam memperhatikan dan mendengarkan materi dan penjelasannya secara khidmat. Sikap yang lain adalah terlihatnya para jama'ah menjiwai dalam berzikir dan berşalawat nabi.

Indikasi dari respons positif adalah para jama'ah tergolong mempunyai sifat menerima kehendak Allah SWT terhadap profesi pekerjaan mereka, akhlaq mereka bagus, mempunyai sifat sabar sebagai indikasi dari sifat riða, selalu bersyukur atas karunia Allah SWT serta hidup zuhud di dunia.

Bukti dari respons positif adalah para jama'ah berpedoman bahwa dalam melaksanakan aktivitas, mereka memahami apapun pekerjaan mereka harus dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Para jama'ah yang mempunyai hati yang riða tidak akan mengharapkn sesuatu kepada siapa pun selain Allah dan selalu memotivasinya menggapai kedekatannya pada *Al-Haqq 'Azza wa Jalla*.

Beberapa ciri motivasi menurut Kandu, adalah perilaku yang menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda-beda.

Sikap pendidikan keridoan bagi jama'ah terimplementasi dalam setiap aktivitas ibadah vertikal khususnya dan ibadah horizontal pada umumnya. Hal itu tergantung pada kualitas jiwa seseorang.

Sedangkan bukti respons positif para jama'ah dan masyarakat adalah banyaknya masyarakat Pekalongan dan sekitarnya yang *baiat*<sup>16</sup> dalam tarekat Sa'aliyah dibawah asuhan mursyid Habib Lutfi. Bagi para jama'ah yang sudah berkomitmen untuk hidup ri'ā, segala kekayaan duniawi ini kecil nilainya bila dibanding dengan keridoan Tuhan.

Bukti lain dari respons positif jama'ah adalah merasakan kenikmatan dalam beribadah, memperbanyak shalat sunnah, membaca al-Qur'an, serta berlama dalam berzikir karena merasa kenikmatan dengan cinta Allah SWT.

Bentuk *awrad*<sup>17</sup> yang mereka jalankan pada malam hari, setelah shalat maghrib hingga shalat shubuh adalah membaca istgfar 100 kali, şalawat 100 kali, dan zikir 100 kali, ditutup dengan bacaan surat al-Ikhlās tiga kali, al-falaq dan an-Nas masing-masing satu kali dan diakhiri dengan surat al-fatihah dan doa şariqah.

## **2. Respons Jama'ah terhadap pemikiran pendidikan cinta Allah SWT.**

Respons positif jama'ah terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi tentang pendidikan cinta Allah terlihat dari sikap antusias para jama'ah dalam memperhatikan dan mendengarkan materi dan penjelasannya secara seksama. Sikap yang lain adalah terlihatnya para jama'ah menjiwai penuh khidmat dalam berzikir dan bershalawat nabi sebagai wujud dari sikap cinta Allah SWT dan Rasul-Nya.

Respons positif jama'ah ditunjukkan dengan banyaknya jama'ah dari golongan pejabat negara dan pemerintah daerah maupun nasional yang menjadikan Habib Luţfi sebagai guru spiritual dan panutan yang baik bagi mereka.

Menurut Habib Luţfi seberapa jauh seseorang mengenal tanah air menjadi sebuah tolak ukur atau kadar cinta seseorang kepada Allah dan Rasul-nya. Himbauan dan konsep cinta Allah SWT ini menjadi moment yang baik bagi masyarakat untuk menanamkan rasa cinta kepada tanah air, disaat sekarang mulai munculnya pihak-pihak yang menginginkan terjadinya disintegrasi negara kesatuan Republik Indonesia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan nilai-nilai kecintaan tanah air kepada jama'ah sangat terlihat dalam aplikasi kehidupan sehari-hari para pejabat militer, polisi, maupun pejabatan daerah, dari bupati, gubernur hingga para menteri Republik Indonesia yang sering sowan kepada Habib Luṭfi untuk meminta nasehat dan bimbingan dalam menjalankan tugas sebagai pelindung dan pelayan yang baik bagi masyarakat.

Dari uraian di atas jelas sekali menurut peneliti, bahwa respons positif jama'ah Kanzus Ṣalawat dan masyarakat Pekalongan terhadap pemikiran Habib Luṭfi tentang pendidikan riḍa dan cinta Allah SWT menjadikan keberagaman masyarakat Pekalongan menjadi baik dan kondusif.

Indikasi respons jama'ah diwujudkan dengan mengikuti Rasul-Nya, mencintai Rasul-Nya dengan meneladani perilaku dan sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Mencintai Allah berarti mematuhi seruan atau perintah Allah dan Rasul-Nya.

#### **E. Penutup**

Pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi berporos pada empat hal, yaitu, pendidikan sabar, pendidikan sabar, pendidikan riḍa dan cinta Allah.

Konsep pendidikan sabar menurut Habib Luṭfi suatu kekuatan, daya positif yang memotivasi jiwa, hati dan akal untuk menunaikan kewajiban dan suatu kekuatan (daya) positif yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Pendidikan kesabaran akan mewujudkan kecerahan hati dalam memandang dan akan menumbuhkan introspeksi diri, mengurangi sifat menuntut kepada Allah SWT serta menambah kedekatan kepada Allah SWT.

Sedangkan pendidikan zuhud menurut Habib Luṭfi adalah suatu sikap yang tidak tergilagila dan terpedaya oleh urusan dunia. Seseorang yang *berzuhud* ditengah-tengah kenikmatan yang ada di dunia dan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat.

Konsep pendidikan *Mahabbah* (cinta Allah SWT) Habib Luṭfi terlihat unik, hal ini dengan penggambaran Habib Luṭfi bahwa seberapa jauh seseorang mengenal tanah air menjadi sebuah tolak ukur atau kadar cinta seseorang kepada Allah dan

Rasul-nya. Jika benar seseorang mencintai tanah air akan menambah ma'rifat, keyakinan, serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan pendidikan riḍa menurut Habib Luṭfi adalah menerima segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dari hal-hal yang wajib sampai hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa sufisme Habib Luṭfi bercorak neo-sufisme. Disini letak relevansinya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini, dimana terjadi kecenderungan masyarakat dunia untuk mendalami spiritual, namun tidak meninggalkan aktivitasnya sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Berikut ini adalah indikasi dari respons positif jama'ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi:

- a) Sikap antusias para jama'ah dalam memperhatikan dan mendengarkan materi dan penjelasannya secara seksama. Sikap yang lain adalah terlihatnya para jama'ah menjiwai penuh khidmat dalam berzikir dan bershalawat nabi sebagai wujud dari sikap cinta Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Para jama'ah, menerima musibah atau berkah sama saja. Dalam arti, musibah tidak membuatnya putus asa atau menderita, berkah tidak menyebabkannya bersukaria atau lupa daratan. Petaka tidak membuatnya gila, karunia tidak menyebabkan euphoria. Semuanya diterima sebagai perwujudan kebenaran yang datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c) Para jama'ah tergolong mempunyai sifat menerima kehendak Allah SWT terhadap profesi pekerjaan mereka, akhlaq mereka bagus, mempunyai sifat sabar sebagai indikasi dari sifat riḍa, selalu bersyukur atas karunia Allah SWT serta hidup zuhud di dunia.

Para jama'ah juga terlihat semakin termotivasi untuk mengabdikan hidup mereka dengan beribadah menggapai cinta dan riḍa Allah SWT, disamping juga para jama'ah mulai bersikap zahid dengan dorongan mengaplikasikan sikap sabar atas segala ketentuan dari Allah SWT.

*Wal hasil*, tujuan dari aplikasi pendidikan sufistik adalah melatih diri ber-*tazkiyatul qulub wa tazkiyatun nafus*.

## **A. Saran – saran**

### **1. Bagi Jama'ah Kanzus Şalawat Pekalongan**

Bagi para jama'ah agar lebih memantapkan hati untuk tidak ragu apabila berkeinginan bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kanzus Şalawat Pekalongan karena lewat perjumpaan dengan pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi akan melatih para jama'ah dalam membersihkan hati dan jiwa, serta tentunya dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT.

### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini jauh dari sempurna untuk menggambarkan secara utuh bagaimana pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Luţfi bin 'Ali Yahya dan respos Jamah Kanzus Şalawat di Pekalongan, namun demikian, sebagaimana para peneliti sebelumnya, bahwa tulisan ini mungkin bisa dijadikan pembanding atau sekedar pengantar untuk penelitian lebih lanjut.

Bagi para (calon) peneliti, masih banyak hal yang dapat 'dipotret' dan dikaji dalam mengangkat fenomena pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Luţfi bin 'Ali Yahya Pekalongan, sementara penulis hanya mampu 'mengintip' dan bahkan 'sepintas' dari yang seharusnya untuk diteliti, untuk lebih dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian yang sempurna.

Maka dari itu, siapapun yang berminat untuk menulis penelitian seputar pendidikan sufistik Habib Luţfi, penulis hanya menyarankan untuk bisa lebih serius dan proporsional.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat pada umumnya. *Amin ...*

## Catatan Akhir

---

<sup>1</sup> Al-Hujwiri mengatakan bahwa kata tasawuf sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Al-Hujwiri menukil penjelasan Abu Hasan al-Busynaji, Tasawwuf pada hari ini adalah nama tanpa hakikat dan sebelum itu adalah hakikat tanpa nama. Maksudnya, nama Tasawuf tidak ada pada zaman sahabat dan generasi salaf, sedang maknanya ada pada setiap orang dari mereka. Sementara sekarang, namanya ada namun maknanya tidak ada (Al-Hujwiri, 1997:227)

<sup>2</sup> *Riyadah* diartikan dengan latihan-latihan mistis, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. (Jumantoro, 2005: 191)

<sup>3</sup> *Mujahadah* diartikan dengan kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat buruk. Perbedaan *riyadah* dan *mujahadah* adalah jika *riyadah* berupa tahapan real, sedangkan *mujahadah* adalah berjuang mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadah*. (Jumantoro, 2005: 192)

<sup>4</sup> *Takhalli* berarti penarikan diri atau mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. *Tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik, sedangkan *tajalli* adalah proses tersingkapnya tirai penyekat alam ghaib, atau proses mendapat penerangan dari nur ghaib, sebagai hasil dari suatu semadi atau meditasi. (Jumantoro, 2005: 192)

<sup>5</sup> *Maqam* adalah kedudukan spiritual yang diperoleh melalui upaya dan ketulusan sang penempuh jalan spiritual atas rahmat Allah. (Jumantoro, 2005: 136)

<sup>6</sup> *Ahwal* adalah jamak dari hal yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dalam oleh para sufi dalam menempuh jalan untuk dekat kepada Allah. (Jumantoro, 2005: 7)

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Habib M. Lutfi bin 'Ali Yahya Pekalongan tanggal, 4 Juli 2011.

<sup>8</sup> Wawancara Habib Lutfi, 4 Juli 2011.

<sup>9</sup> Kata sabar menurut Amin syukur, banyak ditemukan dalam al-Qur'an, diantaranya: al-Baqarah (2):45 dan ali-Imran (3): 200 serta al-Nahl (16);127, Amin Syukur, 2010, *Sufi Healing, Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: IAIN Walisongo, hal. 67.

<sup>10</sup> *Faqir* adalah menerima hidup apa adanya. Maqam sufi yang dianggap berat, karena diam ketika tida punya dan tidak membutuhkan ketika punya, Lihat Samidi Khalim, 2008, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail, hal. 29

<sup>11</sup> Wawancara Habib M. Lutfi, 11 Oktober 2011.

<sup>12</sup> Dalam tradisi tasawuf, zuhud merupakan maqam yang menentukan, sehingga hampir seluruh ahli tasawuf selalu menyebut zuhud sebagai salah satu maqamat. Lihat, Hasyim Muhammad, 2002, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka pelajar: Yogyakarta, hal.35.

<sup>13</sup> Adalah nama pendiri tarekat Syažiliah, nama lengkapnya adalah Ali bin Abdullah bin Abd, al-Jabbar Abu Hasan al-Syadzili. Silsilah keturunannya sampai Siti Fatimah, putri Rasulullah Muhammad SAW, yakni; Ali bin Abdullah bin Abd. Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Battal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Lihat, Abu Hafsh, Siraj al-Din, tt, *Thabaqat al-Auliya'*, Mesir: Makhtabah al-Khanji, hal. 458.

<sup>14</sup> *Fana'* adalah meleburnya sisi kemanusiaan seorang hamba ke dalam sisi Ketuhanan, karena setiap hamba mempunyai banyak sisi dari Allah, Lihat *Muqaddimatu Syarhi al-Fushushi*, al-Qusyairi dinukil dari Kathmu al-Auliya', al-Hakim al-Tirmidzi, Beirut, tt, hal.491.

<sup>15</sup> Wawancara Habib M. Lutfi, Selasa, 1 Juli 2011

<sup>16</sup> *Baiat* adalah pernyataan sanggup dan setia murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya, atau baiat adalah ikrar atau ritus pen-tahbisan-an untuk masuk ke dalam sebuah tarekat sufi. Ikrar ini, yang sesungguhnya adalah ikrar antara Allah SWT dan hamba-Nya, senantiasa mengikat sang *mursid* dan murid secara bersamaan. Lihat Totok Jumantoro, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, hal.23.

<sup>17</sup> *Awrad* adalah jamak dari *wirid*. *Wirid* adalah seruan yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah SWT. *Wirid* juga diartikan dengan doa-doa yang diucapkan berulang-ulang setiap hari. Dalam istilah tasawuf, *wirid* adalah doa yang diulang pada waktu tertentu setiap hari, biasanya dilakukan setiap shalat wajib. Lihat Totok Jumantoro, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, hal.286.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Al-Qur'an al-Karim.

Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alkumayi, Sulaiman, 2004, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nunn.

Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi Mukhdar, 1998, *Kamus Krapyak "Al-Asri" Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak

Al-Maliki, tt, *Haul al-Intifal bizkiri al-Maulid al-Nabawi al-Syarif*, t.tp:t.p

Ansori, H.M. Hafi, 1996, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional.

Al-Qusyairi, 1954, *Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tasawuf*, Dar-al-Khair, tt.

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.

Arifin Thoha, Zaenal, 2003, *Runtuhnya Singgasana Kyai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub

Al-Sulami, Muhammad bin Musa, 1960, *Kitab Tabaqat al-Sufiyah*, Leiden: E.J. Brill.

Al-Shafa, Ikhwan, tt, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Kullan al-Wafa*, Beirut: Dar al-Shard

Al-Tirmidzi, al-Hakim, tt, *Kathmu al-Auliya'*, Beirut..

Bastian, Aulia Reza, 2002, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama

Bloom, S. Benjamin, 1979, *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals*, New York: Longman Group Ltd.

Chodjim, Achmad, 2006, *Rahasia Sepuluh Malam; Rayakan Hidup dengan Penuh Cinta*, Jakarta: Serambi.

Crowther, Jonathan (ed.), 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.

- 
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. III.
- Dhahir, Ihsan Ilahi, 2001, *Sejarah Hitam Tasawuf: Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi (terj.)* Jakarta: Dar al-Falah.
- Dinas P & K, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 1992, *Dasar dan Tehnik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang; RaSAIL.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, 2011, *Tasawuf Islam dan Akhlaq*, Jakarta: Amzah
- Hamka, 1987, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_, 1987, *Tafsir al-Azhar Juz XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey, 1978, *The Theories of Personality*, Toronto: Mc Milla Pressm
- Hasan, Abd. Hakim, tt, *Al-Tasawwuf fi Syi'r al-arabi*, Mesir: Al-Anjal al-Mishriyyah
- Haeri, Fadhlalla, 2007, *Al-Hikam Rampai Hikmah Ibn Athaillah*, Jakarta: Serambi.
- Hawwa, Said, 2006, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hujwiri, Al. 1997, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf, (terj.)* Suwardjo Muhtari dan Abdul Hadi WM, Bandung: Mizan.
- Hornby, A. S, 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Ibrahim, Zaki Muhammad, 2002, *Tasawuf Salafi; Menyusikan Tasawuf dari Noda-Noda*, Bandung: Mizan Media Utama
- In'amuzzahidin, Muhammad, 2010, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Shalih Al-Samarani dalam Kitab Matn Al-Hikam dan Majmu'at Al-Syariah Al-Kafilah li Al-Awam*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Jamil, M. Muhsin, 2005, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumantoro, Totok, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo; Amzah.

- 
- Karim, M, 2009, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kandu, W John (ed.), 1989, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Gramedia
- Khalim, Samidi, 2008, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail
- Kartodirjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Kellen, Willy Ihsan, 2005, *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati, Biografi Singkat Habib Muhammad Luṭfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya*, Pekalongan: Kanzus Ṣalawat
- Luṭfi, Habib Bin Yahya, 2007, *Nasihat Spiritual, Mengenal Tarekat Ala Habib Luṭfi Bin Yahya*, Bekasi Timur: Hayat Publishing.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Jalan Vertikal, Sebuah Tinjauan Integratif Ahlussunah Wal Jama'ah*, Pekalongan: Penerbit Habib Luṭfi Foundation.
- \_\_\_\_\_, tt, *Maulid Nabi SAW dan Tabaruk; Tinjauan al-Qur'an dan Sunnah*, Pekalongan: Kanzus Salawat
- \_\_\_\_\_, 2008, *Awrad al-Tariqah al-Syazaliyah*, Pekalongan: Pelita Hati
- Majid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban :Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta; Paramadina.
- Mansur, Laili, 1996, *Ajaran dan teladan Para Sufi*, Jakarta: Srigunting.
- Masykur, Anis, 2002, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyyah*, Jakarta: Penerbit Hikmah
- Muhammad, Ali, 1998, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Muhaya, Abdul, tt, *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media
- Mckechnie, Jean I, 1980, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, USA: William Collins Publisher, Inc.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, 2006, *Tangklungan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Obor
- Mulyati, Sri, 2004, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media

- 
- Murtadho, Ali, 2002, *Konseling Berbasis Tasawuf, Studi Analisis Metode Terapi Client-Centered Carl Roger*, Semarang: IAIN Walisongo
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Noer, Deliar, 1973, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press. Atau dalam versi Indonesia: 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Rahmat, Jalaluddin, 1998, *Reformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rembangy, Musthofa, 2008, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan.
- Siroj, Said Aqil, 2006, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan.
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siraj al-Din, Abu Hafsh, tt, *Thabaqat al-Auliya'*, Mesir: Makhtabah al-Khanji.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Surya, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi, 1990, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumpeno, Wahyudin, 2009, *Sekolah Masyarakat; Penerapan Rapid-Training-Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*. Peresensi : Supriyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumanto, 1995, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syukur, M. Amin dan Fathimah 'Uşman , 2009, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*. Ed. 2. cet. I. Semarang: Pustaka Nuun bekerja sama dengan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) Semarang.
- Syukur, M. Amin, 1997, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Pengantar Studi Islam*. Ed. 2, Semarang: Pustaka Nuun.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

\_\_\_\_\_, 2010, *Sufi Healing, Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: IAIN Walisongo

Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *al-Madkhal ila Tasawuf al-Islami*, Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1970.

Thoimah, Sobar, tt, *al-Sufiyah Mu'taqadan wa Maslakan*. Riyad: Dar al-'Alim al-Kutub Linasr wa al-Tazi'

Thoha, M. Chabib, 1996, *Kapita Selektika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trimingham, J. Spenser, 1971, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press.

Uno, Hamzah B. 2008, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Ed. 1. Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara.

W. J. S. Poerwadarminto, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pengabdian Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka

\_\_\_\_\_, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Woodward, Mark, 1989, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: The University of Arizona Press

Zahir, Musthafa, 1998, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu

## **2. Tesis**

Ahmad, Nur, 2010, *Spesifikasi Pesan Dakwah KH. Sya'roni Ahmadi di Kudus*, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo

Annas, Ahmad, 2003, *Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid Diba' Girikusumo*, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo

Karomi, Kholid, 2009, *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmat Tahun 1990-2008*, Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo

Santoso, Hurip. 2005, *Sufi Kota: Studi Kasus pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo

## **3. Jurnal dan Majalah**

Lu'fti, Habib bin 'Ali Yahya, "Tidak Salah Bertariqah Mulai dari Kecil", Risalah Nahdlatul Ulama', No.27, 2011

\_\_\_\_\_, "Ilmu, Karisma dan Karamah Para Habaib", alKisah, No.06, 2005.

---

\_\_\_\_\_, "Nabi Tak Pernah MengIslamkan dengan Pedang", Tempo, No. 3730, 2008.

\_\_\_\_\_, "Semangat Baru *Ṭariqah NU*", Aula, No. 04, 2000

#### **4. Internet**

"Profil KH. Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya", [http://www.majelis\\_zikir\\_paseban\\_tomboati.com](http://www.majelis_zikir_paseban_tomboati.com), 8 Desember 2011

"Profil KH. Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya", <http://www.HabibLuftiyahya.net>, 1 Desember 2011.

"Warta Maulid Kanzus Ṣalawat Habib Luṭfi", <http://www.nuonline.com>, 08 Desember 2011.

#### **5. Wawancara**

*Wawancara dengan Habib M. Luṭfi, 1 Juli 2011*

*Wawancara dengan Habib M. Luṭfi, 4 Juli 2011*

*Wawancara dengan Habib M. Luṭfi, 4 Oktober 2011*

*Wawancara dengan Habib M. Luṭfi, 5 Oktober 2011*

*Wawancara dengan Habib M. Luṭfi, 11 Oktober 2011*